

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini profesi guru masih sangat diminati oleh masyarakat, apalagi setelah adanya kebijakan pemerintah tentang sertifikasi yang memberikan tunjangan jabatan sebesar satu kali gaji pokok dan tunjangan –tunjangan lain yang cukup menjanjikan. Kebijakan sertifikasi tersebut telah memosisikan profesi guru banyak diburu, dan ini tentu saja mendorong system pendidikan menjadi semakin seru karena banyak orang ingin menjadi guru.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan mutu guru. Kebijakan tersebut antara lain dengan disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen, Standar Nasional Pendidikan, dan Sertifikasi Guru. Dalam kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi tersebut, dikemukakan bahwa untuk menjadi guru harus memiliki ijazah S-1 atau D-4 sehingga ke depan, semua guru di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan bergelar sarjana, dan bersertifikat pendidik. Ini semua dilakukan dalam rangka memberikan penghargaan terhadap profesi guru sebagai tenaga profesional, meningkatkan kesejahteraan guru, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Dari kebijakan pemerintah mewajibkan guru harus S-1 atau D-4, namun sayangnya ketentuan tersebut berlaku umum, tidak dibatasi pada lulusan kependidikan, tetapi semua orang asal memiliki ijazah S-1 atau D-4 dapat menjadi guru, sehingga guru menjadi karier terbuka yang kurang dipersiapkan secara matang. Dengan demikian masih patut dipertanyakan dan dibuktikan guru yang sudah bersertifikat memiliki kinerja yang lebih bagus dari guru yang belum bersertifikat.

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan, pelaksanaan, pengabdian, tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah atau organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Sertifikat berasal dari bahasa Inggris certificate yang artinya suatu pernyataan tentang kualifikasi seseorang atau barang. Dalam kaitan ini, sertifikat pendidik adalah suatu pernyataan yang menunjukkan seseorang benar-benar memiliki kualifikasi seorang pendidik, atau dalam pengertian penulis kualifikasi guru profesional.¹

¹ Masnur Muslich. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

Program sertifikasi adalah program pendidikan yang diselenggarakan bertujuan meningkatkan kesejateraan guru sehingga menjadi guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh sesuai dengan standar pendidikan nasional. Program sertifikasi guru diharapkan menjadi instrumen dan menghasilkan guru yang memiliki kompetensi merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, serta meningkatkan profesionalisme guru sebagai pendidik. Namun peningkatan kesejateraan guru tersebut, tidak dimbangi dengan peningkatan kinerja guru yang diharapkan.

Jadi, dapat disimpulkan sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan pendidikan nasional. Sertifikat pendidik ini merupakan bukti formal atau pernyataan yang menunjukkan seseorang benar-benar memiliki kualifikasi seorang pendidik profesional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Alasan logis mengapa sertifikasi perlu dilakukan pada profesi guru. Pertama, meningkatkan kualitas dan kompetensi guru; kedua, meningkatkan kesejahteraan dan jaminan finansial secara layak sebagai

profesi. Ada pun muara akhir yang menjadi target adalah terciptanya kualitas pendidikan.²

Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan *sertifikat pendidik* yang diperoleh melalui *sertifikasi*. Untuk meningkatkan kesejahteraan guru pemerintah telah memprogramkan pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik.

Proses memperoleh sertifikasi pada awal tahun 2007 melalui jalur portofolio. Namun problematika yang terjadi banyak kecurangan dalam proses sertifikasi. Misalnya, guru harus membuat semacam portofolio, tapi banyak yang tidak melakukan itu. Selain itu, syarat 24 jam mengajar, tapi banyak yang dilimpahkan kepada guru honorer, tapi dalam laporannya, guru tersebut yang mengajar.

Selain itu dampak sertifikasi guru yakni miskin keterampilan dan kreatifitas, guru bukanlah bagian dari sistem kurikulum, tetapi keberhasilan pelaksanaan kurikulum akan bergantung pada kemampuan, kemauan, dan sikap professional tenaga guru. Kalau dikaitkan persyaratan professional seorang guru yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yaitu, mampu merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan menilai proses belajar secara

² Trianto & Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru Dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 2.

relevan dan efektif maka seorang guru yang professional akan dengan mudah lolos sertifikasi berbasis portofolio tanpa harus memanipulasi berkasnya. Karena sebelumnya ia telah giat mengembangkan dirinya demi anak didiknya. Namun yang menjadi persoalan adalah mereka, para guru yang melakukan kecurangan dalam sertifikasi.³

Untuk meningkatkan kesejahteraan guru pemerintah telah memprogramkan pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan untuk mendapatkan sertifikat pendidik tersebut dapat dilakukan melalui jalur pemberian sertifikasi secara langsung, penilaian portofolio, namun pada perkembangan melalui banyak pertimbangan dan adanya indikasi kecurangan, maka selanjutnya melalui jalur pendidikan dan latihan profesi guru dan pendidikan profesi guru.⁴

Peran sertifikasi belum secara efektif menjadikan guru sebagai tenaga kerja profesional, apabila dalam proses sertifikasi guru banyak melakukan kecurangan. Guru yang mendapatkan sertifikasi juga belum secara maksimal mempergunakan dana yang diperoleh dari sertifikasi untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah atau menjadikan fasilitas untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dengan adanya tambahan penghasilan melalui sertifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus profesionalisme guru yang

³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), 10.

⁴ *Ibid.*, 11.

tentunya akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai daya saing global.⁵

Meskipun berbagai upaya peningkatan kualitas guru telah dilakukan pemerintah, salah satunya adalah melalui program sertifikasi guru. Namun kenyataannya yang berkembang adalah bahwa program sertifikasi ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, guru yang lolos sertifikasi ternyata tidak menunjukkan kualitas yang diharapkan.

Kinerja guru dinilai meningkat hanya saat guru –guru belum lolos sertifikasi dan setelah mendapatkan sertifikasi kinerja guru menjadi menurun, seperti para guru menjadi enggan untuk mengikuti seminar atau pelatihan untuk peningkatan kualitas diri, padahal sebelum mendapat sertifikasi para guru menjadi lebih sering mengikuti pelatihan untuk peningkatan kualitas diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi profesi kinerja guru.⁶

Berdasarkan teori motivasi Hezberg atau disebut juga dengan teori 2 faktor yang termasuk kedalam Factors Hygiene atau kesehatan adalah factor pekerjaan yang penting untuk adanya motivasi di tempat kerja. Factor ini tidak mengarah pada kepuasan positif untuk jangka panjang. Tetapi jika faktor-faktor ini tidak hadir, maka muncul ketidakpuasan. Factor ini adalah factor ekstrinsik untuk bekerja. Factor

⁵ Ria Agustine, “*Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru*”, <http://www.riatppascaunsri.blogspot.co.id>, 10 Maret 2016, diakses tanggal 14 Agustus 2017.

⁶ Ibid., 13.

hygiene juga disebut sebagai dissatisfiers atau factor pemelihara yang diperlukan untuk menghindari ketidakpuasan. Hygiene factors adalah gambaran kebutuhan fisiologis individu yang diharapkan untuk dipenuhi salah satunya adalah gaji.⁷

Begitu juga dengan sertifikasi, dimana pemberian sertifikasi terhadap guru merupakan factor pemelihara agar kinerja seorang guru tersebut tidak menurun, atau bahkan menurun secara drastis. Namun dilihat dari tujuan dari sertifikasi, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan guru sehingga menjadi guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh sesuai dengan standar pendidikan nasional. Seharusnya dengan adanya sertifikasi diharapkan selain meningkatkan kesejahteraan juga mampu meningkatkan kinerja guru menjadi guru yang profesional, dan memiliki berbagai kompetensi.

Selanjutnya adalah Teori Kebutuhan McClelland, David Clarence McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industry adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama dalam buku "The Achieving Society" dimana ialah Teori Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses, kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang

⁷ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2016), 44.

menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relative tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka,,keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.⁸

Teori ini jika dihubungkan dengan para guru yang tersertifikasi, guru yang tersertifikasi akan menyalurkan prestasinya yang akan berimbang pada kepemilikan sertifikat mengajar. Dimana ada perbedaan antara guru yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi, dimana dengan adanya sertifikasi, guru yang tersertifikasi haruslah mempunyai kinerja prestasi yang lebih baik daripada guru yang belum tersertifikasi.

Seharusnya dari teori- teori tersebut guru yang tersertifikasi memiliki keunggulan daripada guru yang belum tersertifikasi, karena guru yang tersertifikasi selain memiliki kesejahteraan dan jaminan finansial, juga memiliki sertifikat pendidik yang menunjukkan keprofesionalannya dalam mengajar, karena menurut teori tersebut, dengan adanya sertifikasi, kinerja guru bisa tetap terpelihara atau bahkan prestasi kerjanya bisa lebih baik daripada guru yang tidak tersertifikasi.

Pelaksanaan program sertifikasi tujuan dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena dengan meningkatnya kualitas pendidikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai daya saing global. Untuk meningkatkan kesejahteraan guru pemerintah telah memprogramkan

⁸ Ibid., 47.

pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan untuk mendapatkan sertifikat pendidik tersebut dapat dilakukan melalui jalur pemberian sertifikasi secara langsung, penilaian portofolio, pendidikan dan pelatihan profesi guru, pendidikan dan profesi guru.

Guru merupakan orang yang pertama kali mencerdaskan manusia, orang yang memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didiknya. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga dirumah.⁹

Menurut Madyo Ekosusilo guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian, akhlak moral dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk social.¹⁰

Apalagi profesi seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas ganda dan mengemban misi dakwah, serta mendapat balasan surga sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 17.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 50.

¹¹ Al-Qur'an, 47: 7.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman ! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu ” (Q.S. Muhammad: 7)

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada kaum mukmin agar mereka menolong agama-Nya, berdakwah kepada-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Jika mereka melakukan hal itu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menolong mereka dan meneguhkan mereka, yakni menguatkan mereka dengan kesabaran , ketenangan, dan keteguhan serta membuat badan mereka dapat bersabar di atasnya, serta menolong mereka terhadap musuh mereka. Ini adalah janji dari Allah Yang Maha Pemurah yang benar janji-Nya, bahwa barang siapa yang menolong agama-Nya baik dengan ucapan maupun perbuatan, maka Dia akan menolongnya, memudahkan sebab-sebab pertolongan, seperti keteguhan .¹²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti kokoh yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari¹³

Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah dan norma-norma

¹² Suwartandiyono, "Arti Menolong Agama Allah", <https://www.googleweblight.com>, 21 Januari 2009, diakses tanggal 1 Agustus 2017.

¹³ Ibid., 21.

keislaman yang bertujuan membentuk karakter yang berakhlak mulia dan mampu menjadi suri tauladan.

Seorang guru tentunya tidak terlepas dari kinerja atau performansi, kinerja berasal dari bahasa Inggris "*performance*" yang berarti pertunjukkan. Harris, Meintyre, Littleton dan Long mengatakan bahwa kinerja adalah perilaku yang menunjukkan kompetensi yang relevan dengan tugas yang realistis. Unsur-unsur performansi menurut Chaplin terdiri dari aktivitas tingkah laku dan produktivitas. Aktivitas adalah tingkah laku dan produktivitas adalah kualitas kemampuan yang kreatif, kualitas kesanggupan menyelesaikan sebagian besar tugas seperti penelitian, publikasi dan lain-lain.¹⁴

Yang dimaksud kinerja dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam pelaksanaan tugas mengajar yang bermutu.

Peneliti tertarik untuk meneliti di MTsN Kediri 2, karena beberapa hal, antara lain : MTsN Kediri 2 menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Pembangunan sudah banyak dilakukan, setiap tahun siswa yang mendaftarkan diri untuk masuk MTsN Kediri 2 semakin banyak, dan persaingannya semakin ketat. Ini membuktikan bahwa MTsN Kediri 2 semakin mendapat kepercayaan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui kinerja guru di madrasah tersebut baik yang tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi. Adakah

¹⁴ Shelmi, "Kinerja Guru", *Republika on line*, <http://shelmi.wordpress.com>, 24 November 2016, diakses tanggal 24 Agustus 2017.

perbedaan kinerja diantaranya keduanya, semakin baik ataupun sebaliknya diantara keduanya.

Dengan adanya guru yang sudah tersertifikasi diharapkan dapat menjadikan guru sebagai guru yang profesional. Sehingga permasalahan kebijakan sekolah yang tidak populis dapat dicegah. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, serta meningkatkan kesejahteraan dan jaminan finansial secara layak sebagai profesi sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan.

Pada kenyataannya saat ini guru yang sudah tersertifikasi belum dapat menjalankan amanahnya dengan sebenar-benarnya sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan. Ada indikasi bahwa guru yang telah tersertifikasi tidak lagi seproduktif ketika mereka belum mendapatkan tunjangan profesi.

Dari wacana diatas peneliti ingin melihat dan mengetahui secara mendalam bagaimana perbedaan kinerja guru PAI yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“STUDI KOMPARASI KINERJA GURU**

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERSERTIFIKASI DAN YANG TIDAK DI MTsN KEDIRI 2”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana kinerja guru PAI yang tersertifikasi di MTsN Kediri 2?
2. Bagaimana kinerja guru PAI yang tidak tersertifikasi di MTsN Kediri 2?
3. Adakah perbedaan yang terjadi antara kinerja guru PAI yang tersertifikasi dan yang tidak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian tesis ini adalah untuk menguji tentang teori motivasi Herzberg atau disebut juga dengan teori 2 faktor yang termasuk kedalam Factors Hygiene atau kesehatan adalah factor pemelihara yang diperlukan untuk menghindari ketidakpuasan, di tempat kerja.

Tujuan dalam penelitian tesis ini adalah untuk menguji tentang teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland. Menurutnya motivasi berprestasi (*need for Achievement*) adalah dorongan yang berkaitan dengan perbedaan keberhasilan atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah kesuksesan. Kebutuhan akan prestasi adalah daya dalam mental manusia, berupa dorongan untuk melakukan

kegiatan yang lebih cepat, lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien dari pada kegiatan sebelumnya, serta dorongan untuk mengungguli.¹⁵

Secara tegas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan kinerja guru Pendidikan Agama Islam yang tersertifikasi dan yang tidak di MTsN Kediri 2 :

1. Mengetahui kinerja guru PAI yang tersertifikasi di MTsN Kediri 2?
2. Mengetahui kinerja guru PAI yang tidak tersertifikasi di MTsN Kediri 2?
3. Mengetahui perbedaan yang terjadi antara kinerja guru PAI yang tersertifikasi dan yang tidak di MTsN Kediri 2 ?

D. Hipotesis Penelitian

Mengumpulkan data yang berhubungan dengan jawaban masalah yang ada dalam problematika itulah yang kemudian disebut dengan hipotesis (dugaan sementara, yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis akan menjadi “thesis” jika dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis merupakan pengembangan dari hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka hipotesis dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat perbedaan antara kinerja guru PAI yang tersertifikasi dan yang tidak di MTsN Kediri 2

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (CV. Pustaka Setia Bandung: 2009) 284-286.

Ha = Terdapat perbedaan antara kinerja guru PAI yang tersertifikasi dan yang tidak di MTsN Kediri 2

Hipotesis diatas berdasarkan Factors Hygiene adalah factor pemelihara yang diperlukan untuk menghindari ketidakpuasan, dimana dengan menghindari ketidakpuasan akan mempengaruhi kinerja. Dan Teori Kebutuhan McClelland, yang menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, dengan semangat berprestasi maka akan meningkatkan kinerja. Teori ini jika dihubungkan dengan para guru yang tersertifikasi, guru yang tersertifikasi akan menyalurkan prestasinya yang akan berimbas pada kepemilikan sertifikat mengajar. Dimana prestasi kinerja guru yang tersertifikasi lebih baik daripada guru yang tidak tersertifikasi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan umumnya bagi pembaca dan khususnya dilingkungan MTsN Kediri 2.
2. Kegunaan secara praktis : Bagi guru/pendidik hasil penelitian ini bagi pendidik dapat digunakan sebagai bahan intropeksi diri sebagai individu yang memiliki sebuah kewajiban untuk mencerdaskan anak didik agar peduli untuk mengoptimalkan proses pendidikannya dengan sebaik mungkin. Untuk membangun sebuah kesadaran bahwa masing –masing pendidik juga harus

memiliki kesadaran yang sama dalam hal menjaga kualitas sebagai guru yang professional dan berkompeten, terlebih bagi guru yang sudah tersertifikasi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan tesis ini maka dikelompokkan dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dan mempunyai keterkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Untuk memperjelas tesis ini maka peneliti mensistematikan sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan yang berisi tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Dua: berisi tentang: Kajian teori yang meliputi: 1. sertifikasi guru dengan sub bab: a. Pengertian sertifikasi guru, b. Perlunya guru disertifikasi, c. Manfaat dan tujuan sertifikasi, d. Tata cara pengujian sertifikasi, e. Kompensasi guru yang tersertifikasi, 2. Kinerja Guru dengan sub bab: a. pengertian kinerja guru, b. indicator kinerja guru, c. factor-factor yang mempengaruhi kinerja guru yang meliputi teori: 1) Teori motivasi Herzberg, 2) Teori Kebutuhan McClelland d. penilaian kinerja guru.

Bab Tiga: Metodologi Penelitian, yang meliputi: rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, analisis data .

Bab Empat: Hasil Penelitian yang meliputi: 1. Gambaran umum obyek penelitian yang meliputi: a. identitas madrasah, b. visi madrasah,

c. misi madrasah, d. motto madrasah, 2. Deskripsi Data meliputi: a. deskripsi responden penelitian, b. uji validitas, c. uji reliabilitas, d. deskripsi data tentang kinerja guru, d. uji normalitas data, e. uji homogenitas data, f. pengujian hipotesis

Bab Lima: Pembahasan yang meliputi: kinerja guru PAI yang tersertifikasi, kinerja guru PAI yang tidak tersertifikasi, perbedaan yang terjadi antara kinerja guru PAI yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi

Bab Enam: Penutup yang meliputi: kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, saran.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan judul penelitian diatas adalah:

1. Tesis yang diteliti oleh Moh. Khoirul Anam dalam judul tesisnya “PENGARUH KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP KINERJA GURU MELALUI MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI MTsN PONOROGO KABUPATEN BLITAR”, adapun hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh signifikan antara kesejahteraan dengan kinerja guru. Peningkatan kesejahteraan berkaitan erat dengan insentif yang diberikan pada guru.
2. Tesis yang diteliti oleh Yazid Basthomi dalam judul tesisnya “PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP PROFESIONALITAS GURU DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM

RAUDLATUT THALABAH KOLAK WONOREJO
NGADILUWIH KEDIRI, adapun hasil penelitiannya adalah
sertifikasi berpengaruh terhadap profesionalitas guru melalui motivasi
sebagai variable intervening, dengan melakukan sertifikasi guru
termotivasi dalam meningkatkan kinerja guru sehingga terbentuknya
profesionalitas.